

ANALISIS WACANA KARYA TULIS PRASKRIPSI MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI BALI

I Nyoman Mandia

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali, Telp.(0361) 701981 ext. 177

ABSTRAK. Pentingnya membahas analisis wacana karena analisis ini cukup kompleks dibandingkan tataran bahasa lainnya. Pemahaman wacana yang baik bagi mahasiswa akan berimplikasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam penyusunan paragraf yang diimplentasikan pada karya ilmiah seperti tugas atau skripsi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan mahasiswa Jurusan Akuntansi khususnya mahasiswa Program Studi Akuntansi Manajerial Politeknik Negeri Bali dalam hal penulisan suatu wacana tulis yang dituangkan dalam tugas materi perkuliahan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan wacana mahasiswa belum menunjukkan persyaratan kohesi dan koherensi yang baik, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mahasiswa dalam hal mamadukan kalimat satu dengan kalimat lainnya, belum adanya kelogisan dalam penyusunan paragraf, serta masih terdapat dua ide atau pokok pikiran dalam satu paragraf sehingga paragraf yang disusun masih kabur.

KATA KUNCI: Wacana, kohesi, dan koherensi

DISCOURSE ANALYSIS ON STUDENTS' PRE-THESIS WORKS OF ACCOUNTING DEPARTMENT BALI STATE POLYTECHNIC

ABSTRACT. *It is important to discuss discourse analysis because this analysis is quite complex compared to the level of other languages. Students' good understanding on discourse will have implications on the ability of students in the preparation of the paragraph that is implemented by the scientific work such as assignment or thesis. The purpose of this study is to determine the ability of the Department of Accounting students especially students of Managerial Accounting Bali State Polytechnic to write a written discourse as outlined in the material of accounting tasks. The results showed that the students have not demonstrated good preparation of discourse cohesion and coherence requirements, this is due to lack of students in terms students' understanding in combining one sentence to other sentences, the lack of the logic in the preparation of paragraph, and still there are two basic ideas or thoughts in one paragraph so the composed paragraphs are not clear.*

KEYWORDS: *Discourse, cohesion and coherence*

PENDAHULUAN

Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis suatu permasalahan bukan hanya sekadar kompetensi di bidang ilmu yang ditekuninya, tetapi penguasaan suatu bahasa termasuk penguasaan wacana merupakan suatu kewajiban bagi setiap peneliti, mengingat bahasa sebagai sarana pengembangan ilmu dan sebagai penentu terwujudnya sebuah karya tulis. Penguasaan wacana yang baik akan menghasilkan suatu karya tulis yang bermutu dan

yang terpenting adalah pemahaman karya tulis itu akan lebih mudah dimengerti bagi pembaca karena penggunaan bahasanya tidak bertele-tele.

Analisis wacana sedang hangat dibicarakan, baik dalam berbagai perdebatan maupun teks ilmiah. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu untuk memberikan makna kepada partisipan yang terlibat.

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, wacana mempunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar. Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana ialah adanya wacana harus kohesif dan koherens. Kohesif artinya terdapat keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren artinya wacana tersebut terpadu sehingga mengandung pengertian yang apik dan benar.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Hal itu disebabkan oleh kegiatan menulis seharusnya dilakukan oleh mahasiswa setelah memiliki keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara (Mugirah, 2005: 43). Meski demikian, pembelajaran menulis dapat dilakukan secara serentak dengan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara.

Untuk dapat mengembangkan kalimat topik dengan baik maka digunakan empat kriteria, yaitu: topik harus menarik perhatian, topik itu harus benar-benar dikuasai, topik harus aktual, dan ruang lingkungannya terbatas (Djuharmie dan Juanda, 2004: 75). Artinya, bahwa untuk dapat mengembangkan kalimat topik menjadi kalimat-kalimat yang padu, maka topik tersebut harus menarik, dikuasai siswa, aktual dan terbatas ruang lingkungannya agar tidak membingungkan mahasiswa.

Berbagai hambatan yang mungkin dihadapi mahasiswa dalam memahami ada tidaknya unsur kohesi dan koherensi dalam setiap paragraf pada suatu wacana, pembelajaran di kelas, antara lain: 1) mahasiswa kurang bisa mengembangkan ide atau gagasan, 2) mahasiswa kurang menguasai ejaan, 3) mahasiswa kurang menguasai struktur kalimat (subjek-predikat-objek-keterangan), 4) mahasiswa kurang mempunyai keterampilan membaca maupun menulis, dan 5) mahasiswa terkadang kurang paham dengan apa yang ditulisnya sendiri.

Menurut Mulyati (2000:13), berbagai hambatan tersebut di atas mesti dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran menulis maupun membaca. Untuk dapat mengatasi hal-hal tersebut di atas, maka tidak ada cara lain yang dapat dilakukan oleh guru kecuali memberikan latihan kepada siswanya secara terus-menerus. Latihan membaca dan menulis tersebut tentu saja harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membaca dan menulis ialah membaca dan menulis kalimat tunggal, menulis kalimat majemuk, menulis paragraf, dan menulis karangan atau wacana dengan memahami unsur-unsur yang ada dalam penulisan karangan atau wacana. Selain itu latihan harus diawali dengan menyusun kalimat-kalimat yang sederhana, nyata, dan kontekstual, kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat yang lebih majemuk, kompleks dan abstrak. Di samping itu, secara bersamaan mahasiswa harus dibekali dengan penguasaan ejaan dan tanda baca, struktur kata dan kalimat, penguasaan tata bahasa.

Dalam penelitian ini terbatas pada wacana tertulis dalam karya tulis mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali yang diwujudkan dalam praskripsi (tugas karya ilmiah akuntansi) Program Studi Akuntansi Manajerial. Paragraf yang baik harus memiliki persyaratan (1) kesatuan, yakni keharusan paragraf tersebut memperlihatkan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu. Kesatuan di sini tidak boleh diartikan bahwa ia hanya memuat satu hal saja. Kalau ada kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran paragraf itu, paragraf menjadi tidak utuh. Kalimat yang menyimpang itu harus dikeluarkan dari paragraf, dan (2) adalah koherensi atau kepaduan paragraf, kepaduan yang baik terjadi bila hubungan timbal balik antarkalimat yang membina suatu paragraf atau alenia adalah baik, wajar, mudah dipahami. Dengan kata lain, dalam hal ini pembaca dengan mudah dapat memahami jalan pikiran penulis.

Hasil pengamatan, dengan membaca secara langsung karya ilmiah mahasiswa Jurusan Akuntansi, belum menunjukkan kesatuan dan koherensi atau kepaduan. Beberapa paragraf enunjukkan suatu kesatuan yang mengarah satu ide atau kesatuan pikiran, namun belum menunjukkan koherensi atau kepaduan. Sebaliknya, dalam beberapa paragraf menunjukkan kepaduan tetapi tidak menunjukkan kesatuan. Penelitian ini akan menganalisis terhadap karya tulis mahasiswa khususnya analisis paragraf yang terkait dengan kesatuan dan kepaduan yang merupakan syarat mutlak dalam sebuah paragraf.

Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*. Secara bahasa, wacana berasal dari bahasa Sanskerta “wac/wak/vak” yang artinya “berkata, berucap” kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna “membendakan”. Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata wacana itu mempunyai tiga arti. Pertama, percakapan; ucapan; tuturan; kedua, keseluruhan cakapan yang merupakan satu kesatuan; dan ketiga, satuan bahasa terbesar yang realisasinya merupakan bentuk karangan yang utuh.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wacana dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata dan kata merupakan kumpulan suku kata serta kata merupakan kumpulan huruf. Realisasi wacana tulis dapat berupa karangan yang utuh, yakni novel, buku, seri ensklopedia, dan realisasi wacana lisan adalah tuturan. Singkatnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesi, dan koheren sesuai dengan konteks situasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Menurut Stubbs (dalam Darma 2009:15) dinyatakan analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa. Dari segi internal wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengonstruksi wacana, memproduksi wacana, memahami wacana, dan melambangi suatu hal dalam wacana. Tujuan analisis wacana adalah untuk memberikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana berita yang akan dicari unsur kesinambungan wacananya.

Data penelitian ini adalah penggalan wacana yang terdapat pada praskripsi mahasiswa. Penggalan wacana yang dijadikan data penelitian ini adalah penggalan wacana berita yang diduga terdapat hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna (koherensi) di dalamnya. Sumber data yang digunakan adalah wacana praskripsi mahasiswa Jurusan Akuntansi PNB yang penulisannya menerapkan sarana kohesi dan koherensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan 1987:96). Kohesi adalah

hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun dalam skala leksikal tertentu.

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut antesedan. Referensi dapat bersifat eksoforis (*situasional*) apabila mengacu ke antesedan yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (*tekstual*) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis.

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi hampir sama dengan referensi. Perbedaan antara keduanya adalah referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa *proverba*, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal.

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi pengertian tersebut tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual. Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa pengertian elipsis terjadi bila sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan, sehingga terasa ada sesuatu yang tidak lengkap.

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a) konjungsi adservatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal.

Ramlan (1993: 78) menguraikan sejumlah penanda hubungan antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia. Penanda hubungan tersebut antara lain:

- a) Penanda hubungan penunjukan yaitu penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu pada kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain dalam suatu wacana. Hubungan penunjukan dapat bersifat anaforis maupun kataforis. Sejumlah kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan penunjukan ini yaitu: ini, itu, tersebut, berikut, dan tadi.
- b) Penanda hubungan pengganti yaitu penanda hubungan antarkalimat yang berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau satuan gramatikal, lain yang terletak di depannya atau secara anaforik maupun di belakangnya atau secara kataforik. Bentuk-bentuk penanda hubungan ini diantaranya adalah kata ganti persona, kata ganti tempat, klitika-nya, kata ini, begitu, begini, dan demikian.
- c) Penanda hubungan pelesapan atau elipsis yaitu, penghilangan unsur pada kalimat berikutnya, tetapi kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan.
- d) Penanda hubungan perangkaian yaitu hubungan yang disebabkan adanya kata yang merangkaikan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam suatu paragraf. Kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan perangkaian antara lain adalah dan, kemudian, tetapi, padahal, sebaliknya, malah, misalnya, kecuali itu, oleh sebab itu, selain dari pada itu, meskipun demikian, dan lain sebagainya.
- e) Penanda hubungan leksikal yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Penanda hubungan leksikal ini dapat dibedakan menjadi pengulangan, sinonim, dan hiponim.

Koherensi adalah kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana. Koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat. Keraf (dalam Mulyana 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi, sebab

beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Di samping itu, pemahaman hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu. Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antarkalimat. Penanda hubungan itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam wacana.

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana telah dideskripsikan oleh para ahli. D'Angelo (dalam Tarigan 1987:105) misalnya, menyatakan bahwa yang termasuk unsur-unsur koherensi wacana diantaranya mencakup: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi anggota, dan waktu.

Tujuan aspek pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Sedangkan sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis, tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Data diperoleh dengan membaca tugas praskripsi semester I, Program Studi Akuntansi Manajerial, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. Tugas/praskripsi ini terdiri atas lima bab yang dilengkapi dengan kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar pustaka. Berikut adalah data pemakaian paragraf oleh mahasiswa yang dapat dirangkum sebagai berikut.

Data I

Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang biasanya dilaksanakan tiap akhir tahun dalam bentuk laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27, laporan keuangan koperasi yang tetap terdiri dari neraca, perhitungan hasil usaha, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Jumlah piutang yang dapat di tagih adalah jumlah

piutang bruto setelah dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih. Data mengenai pinjaman yang dibelikan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Data pertama tersebut diperoleh dari tugas mahasiswa dengan judul *Perlakukan Akuntansi yang diberikan Koperasi Swa Mandiri di Ungasan*, bab I pada halaman 2. Wacana tersebut kurang mencerminkan kohesi atau kesatuan ide. Ide utama dalam wacana tersebut adalah pelaksanaan RAT (rapat anggota tahunan), dengan pengembangan ide tujuan laporan keuangan, dan jenis-jenis laporan keuangan, namun muncul kalimat *jumlah piutang yang dapat ditagih adalah jumlah piutang bruto setelah dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih*. Kalimat ini sangat mengganggu ide utama terhadap pelaksanaan RAT, tujuan RAT, dan bagian-bagian laporan keuangan. Dengan demikian, kalimat yang mengganggu itu seharusnya dihilangkan. Kalimat *jumlah piutang yang dapat ditagih adalah jumlah piutang bruto setelah dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih* sebaiknya ditempatkan pada alinea yang berbeda, sehingga tidak mengganggu ide utama kalimat rapat anggota tahunan.

Data II

Setelah permohonan kredit disetujui, maka akan dilakukan pencarian kredit oleh kasir, kemudian uang dari kredit pinjaman akan diserahkan kepada peminjam serta kwintasi tanda terima uang. Pinjaman yang diberikan kepada debitur yang atas nama I Made Restu, diakui pada tanggal 30 Juli 2009, rekeningnya digunakan adalah pinjaman yang diberikan adalah pinjaman yang diberikan. Jurnal yang dibuat pada saat terjadinya pinjaman yang diberikan adalah disebelah debet rekening pinjamana yang diberikan sebesar pokok pinjaman dan sebelah kredit adalah kas dan total biaya yang dikenakan. Kas merupakan besarnya pinjaman yang bersih yang diterima oleh debitur setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dibebankan. Biaya-biaya yang dikenakan kepada debitur akan diakui sebagai pendapatan oleh pihak KSU Swa Mandiri.

Kesalahan kohesi pada data II hampir sama dengan data I. Paragraf ini tidak mencerminkan kesatuan ide utama yaitu persetujuan permohonan kredit. Ide utama persetujuan permohonan kredit yang dikembangkan oleh penulis tiba-tiba diselipi ide yang berbeda yakni definisi kas. Kalimat *Kas merupakan besarnya pinjaman yang bersih yang diterima oleh debitur setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dibebankan*, sama sekali tidak ada kaitannya dengan ide pertama. Di samping itu, ada juga kalimat lain yang mengganggu ide utama yaitu, *rekeningnya digunakan adalah pinjaman yang diberikan adalah pinjaman yang diberikan*. Kalimat *Biaya-biaya yang dikenakan kepada debitur akan diakui sebagai pendapatan oleh pihak KSU Swa Mandiri*, sebaiknya ditempatkan pada alinea yang berbeda, sehingga ide utama persetujuan permohonan kredit tidak diganggu oleh ide

yang lain. Paragraf data II ini akan menjadi kohesi dan koherensi bila ditulis seperti berikut ini.

Setelah permohonan kredit disetujui, akan dilakukan pencarian kredit oleh kasir, kemudian uang dari kredit pinjaman akan diserahkan kepada peminjam serta kuintasi, sebagai tanda terima uang. Pinjaman yang diberikan kepada debitur I Made Restu, diakui pada tanggal 30 Juli 2009. Jurnal yang dibuat pada saat terjadinya pinjaman yang diberikan di sebelah debet adalah rekening pinjaman yang diberikan sebesar pokok pinjaman dan sebelah kredit adalah kas dan total biaya yang dikenakan.

Data III

Berdasarkan pasal 41 UU Koperasi Nomor 25 Tahun 1992 disebutkan bahwa modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, serta hibah. Sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari anggota (simpanan sukarela), koperasi lain, bank, dan lembaga keuangan lainnya. Pada dasarnya SHU yang diperoleh koperasi di setiap tahunnya dibagi sesuai dengan aturan yang ditetapkan pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi yang bersangkutan.

Data III menunjukkan kaburnya ide utama yang berupa modal koperasi yang secara tiba-tiba muncul ide tentang SHU (sisa hasil usaha). Paragraf ini juga kurang koherensi karena tidak terfokus pada satu ide. Sebaiknya dalam satu ide pokok dikembangkan dengan ide yang sama. Misalnya, ide modal koperasi bisa dikembangkan menjadi jumlah modal yang dikeluarkan oleh anggota baik simpanan pokok maupun wajib, penjelasan tentang manfaat dan kegunaan modal yang dikeluarkan oleh anggota serta sanksi apa yang didapat oleh anggota bila terlambat membayar kewajiban.

Data IV

Menurut Ieso dan Weygandt

Akuntansi ialah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut AICPA

Akuntansi ialah seni pencatatan, pengikhtisaran dan pengelolaan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang pada umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Menurut American Accounting Association (AAA)

Mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Paragraf 1, 2, dan 3 pada data IV sebenarnya bisa dijadikan satu paragraf, karena idenya satu, yaitu definisi akuntansi. Koherensi ini akan lebih baik apabila dibubuhi dengan penghubung-penghubung antarkalimat sehingga menunjukkan kepaduan dalam satu paragraf. Penyelipan penghubung antarkalimat akan menunjukkan suatu keterkaitan yang padu dan tidak membosankan pembaca. Dengan demikian, paragraf di atas akan lebih baik ditulis seperti berikut ini.

Menurut Ieso dan Weygandt, akuntansi ialah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Definisi yang sama dipaparkan menurut AICPA, akuntansi ialah seni pencatatan, pengikhisaran dan pengelolaan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang pada umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Di samping itu, ada pendapat yang berbeda menurut American Accounting Association (AAA), mendefinisikan, akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Untuk memadukan kalimat satu dengan kalimat lainnya penyelipan pengait antarkalimat sangatlah penting. Paragraf di atas akan lebih hidup karena sudah diselipi dengan (1) definisi yang sama dipaparkan menurut..., (2) di samping itu, ada pendapat yang berbeda...

Koherensi atau kepaduan dalam suatu paragraf dapat dilihat dari penyusunan kalimat secara logis dan melalui ungkapan atau kata-kata pengait antarkalimat. Urutan yang akan terlihat pada susunan kalimat dalam paragraf. Bila ada kalimat yang menyimpang atau sumbang atau keluar dari permasalahan, maka paragraf yang terbentuk bukanlah paragraf yang padu, atau dengan kata lain unsur koherensi dari paragraf tersebut tidak terpenuhi.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur dalam penulisan paragraf dari suatu paragraf wacana harus dikembangkan, baik yang berupa masalah pilihan kata, kalimat efektif, kohesi dan koherensi maupun penalarannya.

Untuk mengembangkan sebuah paragraf yang efektif diperlukan beberapa persyaratan.

Data V

Kegiatan-kegiatan masyarakat dalam bidang ekonomi di masa lalu dapat ditulis menjadi sejarah ekonomi. Beberapa bentuk kegiatan manusia dalam bidang ekonomi, misalnya, produksi, penjualan, pembelian, penawaran dan permintaan barang-barang, penggunaan sumber ekonomi, dan lain sebagainya. Kegiatan ekonomi pada dasarnya merupakan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Akuntansi dikenal manusia sejak manusia mampu membaca dan berhitung. Akuntansi mulai digunakan sejak timbulnya kesadaran manusia akan perlunya laporan pertanggungjawaban khususnya menyangkut hutang dan kegiatan jual beli.

Hubungan kalimat pertama dan kedua pada data V kurang memenuhi persyaratan paragraf yang baik. Syarat paragraf yang baik adalah memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, ketuntasan, keruntutan, dan konsistensi penggunaan sudut pandang. Dengan demikian, hubungan kalimat yang satu dengan yang kedua tidak runtut. Dikatakan tidak runtut karena tidak adanya hubungan yang logis antara kegiatan ekonomi dengan sejarah akuntansi. Di samping itu, paragraf itu tidak logis, karena hubungan kalimat yang satu dengan lain tidak didasarkan pada penalaran atau kelogisan. Kalimat ini tidak logis karena pada awal kalimat membahas masalah ekonomi, namun kalimat berikutnya membahas masalah akuntansi. Paragraf tersebut akan menjadi lebih baik apabila diselipkan dengan pengait antarkalimat yang tepat. Pengait antarkalimat yang tepat di sini adalah salah satu kegiatan ekonomi adalah akuntansi. Dengan demikian, paragraf tersebut akan lebih sempurna jika ditulis:

Kegiatan ekonomi pada dasarnya merupakan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Salah satu kegiatan ekonomi adalah akuntansi, yang dikenal manusia sejak manusia mampu membaca dan berhitung. Akuntansi mulai digunakan sejak timbulnya kesadaran manusia akan perlunya laporan pertanggungjawaban khususnya menyangkut hutang dan kegiatan jual beli.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan wacana mahasiswa Jurusan Akuntansi khususnya Program Studi Akuntansi Manajerial Politeknik Negeri Bali yang dituangkan dalam praskripsi atau tugas oleh mahasiswa masih kurang memenuhi persyaratan kohesi dan koherensi. Hasil analisis ini menunjukkan kekurangpahaman mahasiswa terhadap kesatuan dalam paragraf, yakni tidak adanya kesatuan pikiran atau ide, karena adanya pembahasan ide yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu, ketidakpahaman mahasiswa menyelipkan pengait antarkalimat untuk kepaduan suatu paragraf, serta belum terpenuhi unsur kelogisan dalam penataan paragraf sehingga fakta yang satu dengan yang lainnya tidak ada keterkaitan sehingga paragraf itu menjadi kurang runtut.

Kemampuan mahasiswa dalam wacana khususnya dalam penempatan paragraf perlu ditingkatkan khususnya dalam pengembangan paragraf, penempatan pengait antarkalimat, serta kelogisan dalam paragraf. Peningkatan ini perlu ditempuh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau dengan cara menyimak baik dalam wacana lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, dkk. (2006). *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. Dkk. (2005). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Kanak.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deborah Schiffrin. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Wacana*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. (2010). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. (2007). *Media Discourse*. Jakarta: PT Gramedia
- Hartono, John S. (2005). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Jorgensen, Marianne W. (2007). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Akhyar.(2004). *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan*. Bogor: Akademia.
- Lubis, Hamid Hasan, (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lukmana, dkk. (2006). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mariane W. Jorgensen dan Louise J. Phillips. (2007). *Analisis Wacana : Teori dan Metode*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi, Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim, Peter. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Santoso, Anang. (2006). *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Sobur, Alex. (2005). *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Simiotika dan Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudaryanto, dkk. (2001). *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
- Suroso (2001). *Menuju Pers Demokratis: Kritik atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: LSIP.
- Zaenal Arifin dan Amran Tasai. (1985). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.